

# JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

## Studi Kasus Penerapan Teknik Distraksi Untuk Mengurangi Kecemasan Saat Dilakukan Tindakan Nebulizer Pada Anak Dengan Bronkopneumoni *Case Study of the Application of Distraction Techniques to Reduce Anxiety During Nebulizer Action in Children With Bronchopneumony*

Elfrida Damanita Ona, Yosefina Nelista

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Nusa Nipa

### Article Info

#### Article History

Received: 24 Jan 2024

Revised: 05 Feb 2024

Accepted: 12 Feb 2024

### ABSTRACT / ABSTRAK

*Bronchopneumonia is a disease that attacks the respiratory tract with varying clinical manifestations ranging from coughing, colds accompanied by fever and shortness of breath. The nursing problem in children with bronchopneumonia is ineffective airway clearance. Treatment can be done with bronchodilator inhalation therapy, but there are obstacles found in providing therapy, namely children feel uncomfortable and cry when receiving inhalation therapy using a nebulizer, thus disrupting the process of providing therapy. This case study aims to determine the application of distraction techniques to reduce anxiety during nebulizer procedures in children with bronchopneumonia. This research is descriptive research with a case study approach. The subjects in this study were two toddlers suffering from bronchopneumonia with the main complaint of anxiety when nebulizer therapy was carried out in the Melati room at RSUD dr. T.C. Hillers Maumere. Purposive sampling technique for taking participants. The instruments used in this research were the pediatric nursing care assessment format and the Facial Image Scale anxiety level questionnaire. The distraction technique was implemented 3 times for 5-10 minutes. The anxiety scale data was analyzed descriptively by analyzing changes in the anxiety scale before and after implementation. The results of the study showed that after implementing the distraction technique, it was able to reduce the anxiety scale by 3 scales. Conclusion: Distraction techniques can reduce children's anxiety.*

**Keywords:** Bronchopneumonia, nebulizer, anxiety, distraction techniques.

Bronkopneumonia merupakan salah satu penyakit yang menyerang saluran pernapasan dengan manifestasi klinis bervariasi mulai dari batuk, pilek yang disertai dengan panas dan sesak nafas. Masalah keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Pengobatan yang dapat dilakukan dengan terapi inhalasi bronkodilator, namun ada hambatan yang ditemukan dalam pemberian terapi adalah anak merasa tidak nyaman dan menangis ketika mendapatkan terapi inhalasi menggunakan nebulizer, sehingga mengganggu proses pemberian terapi. Studi kasus ini bertujuan mengetahui penerapan teknik distraksi untuk mengurangi kecemasan saat dilakukan tindakan nebulizer pada anak dengan bronkopneumoni. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam studi ini adalah dua orang balita penderita bronkopneumoni dengan keluhan utama kecemasan saat dilakukan tindakan terapi nebulizer di ruang Melati RSUD dr. T.C. Hillers Maumere. Teknik pengambilan partisipan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format pengkajian asuhan keperawatan anak dan kuesioner tingkat kecemasan *Facial Image Scale*. Implementasi teknik distraksi dilakukan 3 kali selama 5-10 menit. Data skala kecemasan ditelaah secara deskriptif dengan menganalisis perubahan skala kecemasan sebelum dan sesudah implementasi. Hasil studi menunjukkan bahwa setelah dilakukan implementasi teknik distraksi mampu menurunkan skala kecemasan sebanyak 3 skala. Kesimpulan teknik distraksi dapat menurunkan kecemasan anak.

**Kata kunci:** Bronkopneumoni, nebulizer, kecemasan, teknik distraksi.

### Corresponding Author:

Name : Yosefina Nelista

Affiliate : Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Nusa Nipa

Address : Jl. Kesehatan No. 3, Kelurahan Beru, Kecamatan Alok Timur

Email : nelistayosefina@gmail.com

## PENDAHULUAN

*Bronkopneumonia* merupakan salah satu penyakit yang menyerang saluran pernapasan dengan manifestasi klinis bervariasi mulai dari batuk, pilek yang disertai dengan panas, sedangkan anak bronkopneumonia berat akan muncul sesak napas yang hebat. Bronkopneumonia disebut juga pneumonia lobularis, yaitu peradangan lokal pada parenkim paru, yang biasanya mengenai bronkus dan alveoli di sekitarnya dan ditandai dengan adanya titik infiltrasi bakteri, virus, jamur, dan benda asing lainnya (Sukma et al, 2021). *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO), menyebutkan sekitar 802.000 anak balita meninggal di seluruh dunia akibat bronkopneumonia. Setengah dari kematian balita akibat pneumonia terjadi di lima negara, termasuk: Nigeria (162.000), India (127.000), Pakistan (58.000), Republik Demokratik Kongo (40.000) dan Ethiopia (32.000). Pneumonia juga menjadi penyebab utama kematian anak balita di Indonesia. Pada tahun 2018, sekitar 19.000 anak meninggal karena pneumonia. Profil Kesehatan Indonesia (2021), sebesar 31,41% dengan jumlah kasus sebanyak 278.261 kasus. Data jumlah pneumoni provinsi NTT di 2022 sebanyak 3.091 kasus dan kabupaten Sikka 62 kasus (Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi NTT). Dan data bronkopneumoni di ruang Melati pada tahun 2022 sebanyak 181 kasus dan pada tahun 2023 dari bulan Januari sampai November sebanyak 295 kasus (Sumber : Data Primer, Desember 2023).

Pengobatan anak penderita bronkopneumonia terdiri dari pengobatan dasar dan pengobatan tambahan. Terapi utama meliputi terapi antibiotik dan terapi tambahan merupakan terapi simptomatis seperti terapi analgetik, antipiretik, terapi inhalasi bronkodilator dan mukolitik (Meriani, 2016). Namun terapi inhalasi lebih efektif pada anak penderita bronkopneumonia, karena tujuan terapi inhalasi adalah untuk membuat bronkodilator atau memperluas rongga bronkus sehingga memudahkan pengeluaran lendir dikeluarkan, menurunkan hiperaktifitas bronkus dan dapat mengatasi infeksi (Astuti, 2019). Inhalasi nebulizer lebih disukai untuk pemberian aerosol dan memiliki keuntungan karena bertahan lebih lama dibandingkan cara lain. Semakin baik aerosol diangkut ke saluran udara, semakin baik efektif obat masuk ke dalam sistem pernapasan sehingga dapat melebarkan jalan napas. Hambatan yang ditemukan dalam pemberian terapi adalah anak merasa tidak nyaman dan menangis ketika mendapatkan terapi inhalasi menggunakan nebulizer, sehingga mengganggu proses pemberian terapi inhalasi menggunakan nebulizer (Iqomh et al., 2016).

Menurut Rachmadani (2013), kecemasan anak yang menerima nebulizer diwujudkan dengan tanda dan gejala yaitu anak menjadi agresif, marah, memberontak, tidak mengenal petugas dan lingkungan rumah sakit, tidak semuanya disebabkan oleh pengobatan nebulizer yang mempengaruhi dosis obat dan proses penyembuhan. Pada saat dilakukan observasi tanggal 12 Desember 2023 kepada 2 orang pasien di ruangan Melati RSUD dr. T.C Hillers Maumere ketika anak dilakukan tindakan inhalasi nebulizer, anak tampak rewel, menangis, menendang, menarik selang dan masker saat dilakukan nebulizer. Hal ini menyebabkan obat yang diberikan menjadi tidak efektif bagi anak. Upaya yang dilakukan oleh perawat untuk mengatasi anak tersebut dengan membujuk dan mengajak anak untuk tenang saat dilakukan nebulizer tetapi anak masih sajah tetap rewel saat dilakukan nebulizer.

Ada beberapa cara untuk mengurangi kecemasan pasien, salah satunya adalah distraksi. Tujuan penggunaan teknik distraksi dalam intervensi keperawatan adalah untuk mengalihkan

atau menjauhkan perhatian klien terhadap sesuatu yang sedang dihadapi, misalnya rasa tidak nyaman (Widyastuti, 2010). Teknik distraksi terdiri dari beberapa yaitu distraksi visual, pendengaran, audiovisual pernafasan, dan intelektual. Teknik distraksi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah audiovisual dengan menonton film kartun. Kelebihan dari teknik distraksi audiovisual menonton film kartun lebih efektif mengalihkan kecemasan karena melibatkan 2 indera yaitu penglihatan dan pendengaran, mengalihkan perhatian anak terhadap stressor dengan menghadirkan daya tarik bagi anak terutama film kartun yang dilengkapi dengan suara, dan menonton kartun dapat mengurangi kecemasan karena memfokuskan pasien anak dengan hal lain selain rasa tidak nyaman yang dirasakan. Selain itu, dengan menonton film kartun memiliki banyak manfaat diantaranya sebagai hiburan, melatih daya tangkap, dan melatih kreatifitas pada anak (Lee, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan teknik distraksi untuk mengurangi kecemasan saat dilakukan tindakan nebulizer pada anak dengan bronkopneumoni.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam studi ini adalah dua orang balita penderita bronkopneumoni dengan keluhan utama kecemasan saat dilakukan tindakan terapi nebulizer. Lokasi studi kasus ini adalah di ruang Melati RSUD dr. T.C. Hillers Maumere. Implementasi teknik distraksi dilakukan 3 kali selama 5-10 menit. Pada penelitian ini, subyeknya ialah dua klien anak dengan diagnosa medis bronkopneumoni yang dilakukan terapi inhalasi menggunakan nebulizer. Teknik pengambilan partisipan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan mengambil subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi adalah anak dengan diagnosa medis bronkopneumonia, anak dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif, anak yang mendapatkan terapi inhalasi nebulizer, dan anak dengan usia 1-3 tahun.

Studi kasus ini terdiri dari 3 tahap. Tahap 1 : Wawancara yaitu hasil anamnesis berisi tentang identitas klien, keluhan utama, riwayat penyakit sekarang-dahulu-keluarga dan lain-lain. Sumber informasi dari klien, keluarga atau rekam medis. Tahap 2 : Observasi dan pemeriksaan fisik yaitu yang dapat dilakukan dari hasil laboratorium. Pemeriksaan fisik dengan menggunakan teknik : inspeksi, auskultasi, palpasi, perkusi pada tubuh klien. Tahap 3 : Studi dokumentasi merupakan data yang didapatkan dari pemeriksaan diagnostik. Alat atau instrument pengumpulan data menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan anak sesuai yang digunakan oleh literature dan kuesioner tingkat kecemasan *Facial Image Scale* (FIS). Studi kasus ini terdiri dari 4 tahapan dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh berdasarkan skor kecemasan *Facial Image Scale* (FIS) : gambar 1 adalah sangat tidak cemas ditunjukkan dengan sudut bibir terangkat keatas kearah mata dan memiliki skor 1, gambar 2 adalah tidak cemas ditunjukkan dengan sudut bibir sedikit terangkat keatas kearah mata dan memiliki skor 2, gambar 3 adalah cemas ringan ditunjukkan dengan sudut bibir ditarik ke samping atau tidak bergerak dan memiliki skor 3, gambar 4 adalah cemas sedang ditunjukkan dengan sudut bibir ditarik kearah dagu dan memiliki skor4, dan gambar 5 adalah sangat cemas (cemas berat) ditunjukkan dengan sudut bibir sangat ditekuk ke bawah dagu hingga menangis dan memiliki skor 5.

## HASIL

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Variabel	Karakteristik Responden		
	Usia	Jenis kelamin	Diagnosa Medis
Responden 1	1 tahun 11 bulan	Perempuan	Bronkopneumoni
Responden 2	2 tahun 2 bulan	Laki-Laki	Bronkopneumoni

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas, responden 1 berusia 1 tahun 11 bulan berjenis kelamin perempuan dengan diagnosa media ronkopneumonia dan responden 2 berusia 2 tahun 2 bulan dengan berjenis kelamin laki-laki dengan diagnosa medis bronkopneumoni.

**Tabel 2.** Skor Kecemasan Sebelum dan Sesudah Diberikan Teknik Distraksi

Responden	Kecemasan	
	Pre test	Post test
Responden 1	5 ( cemas berat )	2 ( tidak cemas)
Responden 2	5 ( cemas berat)	4 ( cemas sedang)

Sumber: Data Primer, 2024.

Hasil menunjukkan bahwa responden 1 pretest mengalami skor kecemasan 5 dengan alat ukur tingkat kecemasan *Facial Image Scale* (FIS) yaitu kecemasan berat yang dibuktikan dengan sudut bibir sangat ditebuk ke bawah dagu hingga menangis dan posttest mengalami penurunan skor kecemasan menjadi 2 yaitu tidak cemas yang dibuktikan dengan sudut bibir sedikit terangkat keatas kearah mata , responden 2 skor kecemasan dengan alat ukur tingkat kecemasan *Facial Image Scale* (FIS) nilai pretest 5 yaitu kecemasan berat yang dibuktikan dengan sudut bibir sangat ditebuk ke bawah dagu hingga menangis dan posttest nilai skor 4 yaitu kecemasan sedang yang dibuktikan dengan sudut bibir ditarik kearah dagu.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada responden 1 dan responden 2 sebelum dilakukan teknik distraksi menonton film kartun selama 5-10 menit saat tindakan nebulizer dikategorikan cemas berat yang ditandai dengan ekspresi wajah sudut bibir sangat ditebuk ke bawah dagu hingga menangis, respon fisiologis berkeringat, napas pendek, tampak tegang, marah, berontak berusaha melepaskan selang dan masker nebulizer. Hasil studi ini sesuai dengan laporan studi empiris, bahwa kecemasan yang dialami oleh anak yang diberikan nebulizer ditunjukkan dengan tanda dan gejala, yaitu anak menjadi agresif, marah, berontak, tidak keakraban dengan staf dan lingkungan rumah sakit yang tidak mengakibatkan terhirupnya seluruh obat nebulizer yang diberikan, sehingga mempengaruhi dosis obat dan proses penyembuhan (Rachmadani, 2013). Tingkat kecemasan yang dialami responden bisa terjadi karena anak merasa asing dengan lingkungan rumah sakit, merasa asing ketika bertemu dengan tenaga kesehatan dan adanya ketakutan terhadap pengobatan yang dijalani. Untuk mengurangi kecemasan pada anak perlu diberikan berbagai alternatif tindakan yang diberikan terhadap orang tua pasien untuk memberikan kenyamanan kepada pasien. Tindakan keperawatan yang diberikan sangat penting karena dengan mengurangi kecemasan anak akan dapat meningkatkan kenyamanan pasien saat diberikan terapi sehingga terapi yang diberikan dapat maksimal terhadap proses pengobatan pasien.

Hasil penelitian setelah dilakukan teknik distraksi menonton film kartun selama 5-10 menit saat tindakan nebulizer dikategorikan pada responden 1 mengalami penurunan tingkat cemas menjadi tidak cemas dan pada responden 2 menjadi cemas sedang. Pemberian terapi distraksi audiovisual dengan cara menonton film kartun adalah suatu cara untuk mengalihkan fokus anak dari rasa sakit terhadap suatu tindakan yang dilakukan kepadanya pada objek visual yang menyenangkan bagi anak sehingga dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan. Pada saat dilakukan teknik distraksi menonton film kartun selama 5-10 menit saat dilakukan terapi inhalasi menggunakan nebulizer kedua klien diminta untuk melihat atau menonton film kartun. Hal ini sejalan dengan teori (Potter & Perry, 2010) yang mengatakan bahwa dalam melakukan distraksi audiovisual dilakukan minimal 5-10 menit. Dengan cara klien diminta untuk melihat atau menonton film kartun. Pada film kartun terdapat unsur gambar, warna dan cerita sehingga dapat memberikan efek terapeutik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa anak menyukai unsur-unsur seperti gambar, warna dan cerita pada film kartun animasi. Unsur seperti gambar, warna, cerita dan emosi (senang, sedih, seru, semangat) yang terdapat dalam film kartun merupakan unsur otak kanan dan suara yang timbul dari film tersebut merupakan unsur otak kiri. Sehingga dengan menonton film kartun animasi otak kanan dan otak kiri anak pada saat yang bersamaan digunakan dua-duanya secara seimbang dan anak fokus pada film kartun (Widia, 2020). Audiovisual merupakan media penyampaian informasi terdiri dari audio (suara) dan visual (gambar) yang mencakup dua indera sekaligus yakni indera pendengaran dan indera penglihatan (Risnawati, 2018). Pemberian audiovisual khususnya kartun merupakan bentuk distraksi yang mampu mengambil kendali dengan cara menyenangkan dua jenis sensasi yaitu pada pendengaran dan visual yang pada saat bersamaan akan mengisolasi sebagian besar suara disekeliling anak dan mengisolasi pandangan klinis yang tidak bersahabat bagi pasien anak (Tyagi, Gupta, Khatri, Khandelwal, & Kalra, 2018). Hasil studi ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Habiba et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa ada pengaruh distraksi video film kartun terhadap kecemasan anak dengan bronkopneumonia yang dilakukan terapi inhalasi menggunakan nebulizer.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa teknik distraksi menonton film kartun yang dilakukan sebanyak 3 kali dengan durasi 5-10 menit, dapat menurunkan kecemasan saat dilakukan tindakan nebulizer pada anak dengan bronkopneumonia. Pada hasil studi kasus ini diharapkan perawat dapat menerapkan teknik distraksi untuk mengurangi kecemasan anak saat dilakukan terapi inhalasi menggunakan nebulizer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. T., Marhamah, E., & Diniyah, N. (2019). Penerapan Terapi Inhalasi Nebulizer Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Pada Pasien Brokopneumonia. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 7-13. <http://ejournal.akperkbn.ac.id>
- Habiba, R. A., Triana, K. Y., & Martini, N. M. D. A. (2021). Pengaruh Distraksi Video Film Kartun Terhadap Kecemasan Anak Dengan Bronkopneumonia yang Dilakukan Terapi Inhalasi Menggunakan Nebulizer. *Jurnal Media Keperawatan*, 12(1), 2087-2122. <https://www.scribd.com/document/575019208/2051-9765-1-PB>

- Khandelwal, D., Kalra, N., Tyagi, R., Khatri, A., & Gupta, K. (2018). Control of anxiety in pediatric patients using “tell show do” method and audiovisual distraction. *Journal of Contemporary Dental Practice*, 19(9), 1058–1064. <https://doi.org/10.5005/JP-JOURNALS-10024-2381>
- Lee, J. (2017). Cartoon Distraction Alleviates Anxiety in Children During Induction of Anesthesia. *Anesthesia & Analgesia*, 115 (5).
- Iqomh, dkk. (2016). “Hubungan Caring Perawat Dengan Proses Inhalasi Pada Abstrak Relationship Nursing Caring With Succes Inhalation Procces In Early Childhood Abstract”. *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 6(1), 28–36.
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *No EFEK TERAPI AUDIO VISUAL DAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN IBU INPARTU KALA I*
- Meriyani, H., Megawati, F., & Udayani, N. N. W. (2016). Efektivitas Terapi Pneumonia Pada Pasien Pediatrik Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Ditinjau Dari Parameter Respiration Rate. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 2(2), 66–70. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v2i2.1102>
- NNS, W. (2018). *Perbedaan Efektifitas Terapi Musik dengan Teknik Relaksasi Progresif Terhadap Peningkatan Kualitas tidur Lansia di Banjar Peken desa Sumerta Kaja*. 1, 10–27.
- Risnawati, I. (2018). Efek Terapi Audio Visual Dan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Inpartu Kala I. 2-Trik: Tunas-Tunas Riset Kesehatan, 8(1), 6–10.
- Smith, V., Devane, D., Begley, C. M., Clarke, M., Penelitian, B. M., Surahman, Rachmat, M., Supardi, S., Saputra, R., NURYADI, TUTUT DEWI ASTUTI, ENDANG SRI UTAMI, MARTINUS BUDIANTARA, Sastroasmoro, S., Çelik, A., Yaman, H., Turan, S., Kara, A., Kara, F., ... Hastono, S. P. (2017). PENGARUH TEKNIK DISTRAKSI VISUAL FILM KARTUN TERHADAP ANSIETAS ANAK PRE OPERASI SIRKUMSISI DI TEMPAT PRAKTEK MANDIRI PERAWAT JS NGAWI
- Sukma, H. A. (2020). Pengaruh Pelaksanaan Fisioterapi Dada (Clapping) Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Anak dengan Bronkopneumonia. *Journal of Nursing & Heal (JNH)*, Volume 5(Nomor 1), Halaman 9-18.
- Widia, W., Sarnita, F., Fathurrahmaniah, F., & Atmaja, J. P. (2020). Penggunaan Strategi Mind Mapping Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 467–473. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1459>
- Widyastuti. (2010). “Perbedaan Efektifitas Terapi Musik Dengan Teknik Relaksasi Progresif Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Lansian Di Banjar Pencan Desa Sumatra Kaja”. (Diakses dari: <http://ojs.unud.ac.id/copin/article/download>)